
PENGARUH PERUBAHAN IKLIM TERHADAP DESTINASI PARIWISATA PANTAI MOROSARI

Nur Fitriyani¹, Febrianus Rio S², Aqilah Tsabitah³

^{1,2,3}Prodi D4 MICE, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta,
Jalan Prof. DR. G. A Siwabessy Kampus Univeristas Indonesia, Depok, Jawa Barat

¹Alamat e-mail: nur.fitriyani@bisnis.pnj.ac.id

Abstrak

Studi ini mengkaji wawasan dan pemahaman pengunjung, stakeholder pariwisata dan masyarakat pada umumnya terhadap gejala perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemahaman pengetahuan para pengunjung, pemangku kepentingan atau stakeholder pariwisata serta masyarakat mengenai perubahan iklim melalui wawancara serta observasi langsung dengan mengamati upaya apa yang dilakukan untuk memperkecil efek perubahan iklim yang berpengaruh terhadap destinasi pariwisata di Pantai Morosari. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif akan menjelaskan kondisi lingkungan Pantai Morosari. Analisis dari studi ini adalah pemahaman awal tentang perubahan iklim yang erat kaitannya dirasakan langsung oleh pengunjung, stakeholder pariwisata terkait dan masyarakat, serta dampak yang di alami. Penelitian diharapkan memunculkan pemahaman mengenai fenomena perubahan iklim di kalangan pengunjung, masyarakat serta stakeholder pariwisata dan dapat menjawab bentuk upaya dan kontribusi dari para pihak yang berkaitan tersebut untuk merespon perubahan iklim.

Kata kunci: perubahan iklim, destinasi pariwisata, pantai Morosari

Abstract

This study examines the insights and understanding at how visitors, tourism stakeholders, and society as a whole perceive the effects of climate change. Through interviews and direct observation, the goal of this study is to explain what visitors, tourism stakeholders, and the community know about climate change. It will also look at how efforts are being made to reduce the effects of climate change on destination tourism on Morosari Beach, Demak Regency. Morosari Beach's environmental conditions will be explained by qualitative descriptive research. The results of this study's analysis provide an initial understanding of how climate change affects nature as well as how it affects visitors, the community, and tourism stakeholders. Visitors, communities, and tourism stakeholders are expected to understand the climate change phenomenon and respond to the efforts and contributions of those involved in the issue through the findings of this study.

Keywords: climate change, tourism destinations, Morosari beach

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara maritim yang termasuk dalam zona daerah beriklim sub tropis. Terdiri dari beribu-ribu pulau dan terdapat 34 provinsi yang menawarkan keindahan panorama dengan kekhasan masing – masing. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memiliki letak strategis di Pulau Jawa. Selama ini Provinsi Jawa Tengah menjadi jalur distribusi antar daerah baik jalur perdagangan maupun jalur distribusi pergerakan orang. Hal tersebut memberikan imbas yang sangat baik bagi ekonomi maupun sosial budaya masyarakat pada umumnya. Kondisi geografis Jawa Tengah ikut andil dalam memberikan magnet bagi para pendatang dari luar Jawa Tengah. Keindahan

pemandangan serta variasi dari daya tarik wisatanya pun tidak kalah dengan provinsi lain di Indonesia. Mulai dari wisata budaya, wisata religi hingga wisata alam khususnya wisata daerah pesisir seperti Destinasi Pariwisata di Kabupaten Demak.

Perkembangan zaman tidak dipungkiri turut mengubah minat masyarakat dalam berwisata. Jargon kembali ke alam menjadi tren dan topik yang sedang ramai diminati oleh pengunjung atau wisatawan, khususnya wisatawan luar negeri. Kegiatan wisata berbasis konservasi alam mendorong keterlibatan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang alam serta dapat memberikan manfaat peningkatan taraf hidup yang berdampak secara langsung maupun tidak langsung. Faktor iklim menjadi salah satu alasan utama para pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata. (Aguiló et al. 2005, 219).. Iklim yang berlainan dengan kondisi di wilayah asal pengunjung yang akan di cari, misalnya pengunjung yang berasal dari wilayah dingin akan mencari destinasi wisata beriklim tropis yang cukup akan sinar matahari, begitupun sebaliknya. Meningkatnya suhu permukaan global hampir diseluruh belahan dunia beberapa dekade ini (Brohan et, al, 2006) berdampak pada perubahan suhu, perubahan kondisi cuaca, tingginya intensitas hujan dan pasangnyanya muka air laut serta peristiwa luar biasa yang berdampak signifikan terhadap destinasi – destinasi pariwisata, dimana sangat bergantung iklim selain daripada sumber daya alam dan budaya sebagai daya tarik unggulannya. Temuan Syahbuddin et al. (2004) tentang perubahan iklim di 13 stasiun Klimatologi menegaskan adanya perubahan iklim di Indonesia. Ada kecenderungan peningkatan jumlah curah hujan tahunan di Indonesia bagian timur, mulai dari 490 milimeter per tahun (Sulawesi Selatan) hingga 1400 milimeter per tahun (Jawa Timur). Sebaliknya di wilayah Indonesia bagian barat terdapat kecenderungan penurunan curah hujan tahunan sekitar 135 hingga 860 mm/tahun, dengan peningkatan suhu siang hari dan malam hari antara 0,2-0,4 C dan 0,2-0,7 C. Sesuai dengan data di atas, tanda-tanda perubahan iklim global juga dapat dilihat dari percepatan periode El-Nino yang melanda Indonesia, yang biasanya terjadi 5-6 tahun sekali, menjadi 2-3 tahun (Mantom, et al 2001).

Permasalahan yang dihadapi wilayah pesisir Indonesia adalah secara ekologis sangat rentan terhadap pemanasan global, pergantian kecepatan arah angin yang ekstrem juga dapat memicu gelombang tsunami. Timbulnya erosi pesisir menjadi perhatian penting yang disebabkan oleh berbagai faktor, hal ini menandakan bukti fenomena keadaan yang bertransformasi, misalnya garis pantai yang semakin menjorok, penurunan kondisi tanah, berkurangnya jumlah makhluk hidup dari mulai hewan maupun warga yang tinggal di daerah tersebut. Perubahan iklim mengancam dunia kepariwisataan, sebagaimana sudut pandang pengunjung atau wisatawan mengenai daerah tujuan wisata bagaimanapun akan turut merubah pengelolaan daya tarik di suatu destinasi pariwisata

(Hamilton et al. 2005, 253). Adanya perubahan iklim global membuat keadaan daratan di Kawasan Pantai Morosari semakin terdesak karena erosi, rusaknya sarana prasarana, cuaca yang semakin panas sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung, yang menyebabkan menurunnya minat pengunjung atau wisatawan untuk berwisata. Pemilihan Kawasan Pantai Morosari sebagai lokasi penelitian yakni memfokuskan terhadap pemahaman dan wawasan pengunjung, stakeholder dan masyarakat dalam merespon dan mengambil sikap akan dampak perubahan iklim. Selain itu usaha maupun langkah apa yang telah ditempuh untuk melakukan suatu kebijakan konkrit sebagai adaptasi strategis para pelaku dibidang pariwisata terhadap perubahan iklim.

Meningkatnya suhu permukaan global hampir diseluruh belahan dunia beberapa dekade ini (Brohan et, al, 2006) berdampak pada perubahan suhu, perubahan kondisi cuaca, tingginya intensitas hujan dan pasangunya muka air laut serta peristiwa luar biasa yang berdampak signifikan terhadap destinasi – destinasi pariwisata, dimana sangat bergantung iklim selain daripada sumber daya alam dan budaya sebagai daya tarik unggulannya.

Timbulnya erosi pesisir menjadi perhatian penting yang disebabkan oleh berbagai faktor, hal ini menandakan bukti fenomena keadaan yang bertransformasi, misalnya garis pantai yang semakin menjorok, penurunan kondisi tanah, berkurangnya jumlah makhluk hidup dari mulai hewan maupun warga yang tinggal di daerah tersebut. Perubahan iklim mengancam dunia kepariwisataan, sebagaimana sudut pandang pengunjung atau wisatawan mengenai daerah tujuan wisata bagaimanapun akan turut merubah pengelolaan daya tarik di suatu destinasi pariwisata (Hamilton et al.2005). Pemilihan Kawasan Pantai Morosari sebagai lokasi penelitian yakni memfokuskan terhadap pemahaman dan wawasan pengunjung, stakeholder dan masyarakat dalam merespon dan mengambil sikap akan dampak perubahan iklim.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian yaitu: 1) Mengetahui pemahaman pengunjung, stakeholder pariwisata, dan masyarakat terkait dampak perubahan iklim di Pantai Morosari; 2) Mengetahui dan menganalisa pengaruh dampak perubahan iklim terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Destinasi Pariwisata menurut masyarakat dan industri yang terlibat. Kegiatan wisata berbasis konservasi alam mendorong keterlibatan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang alam serta dapat memberikan manfaat peningkatan taraf hidup yang berdampak secara langsung maupun tidak langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif fokus kajian mengenai bagaimana hubungan

antara perubahan iklim dengan destinasi pariwisata Pantai Morosari. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penggalan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui tinjauan lapangan, wawancara narasumber, dan dokumentasi objek penelitian. Sementara data sekunder berasal dari kebijakan pemerintah, laporan, media massa, dan media digital. Populasi penelitian mencakup pengunjung, masyarakat, dan stakeholder yang terlibat dalam perubahan iklim di Destinasi Pariwisata Pantai Morosari. Metode sampling yang digunakan oleh peneliti dari Politeknik Negeri Jakarta PSDKU Demak adalah *probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling* yang mempertimbangkan kriteria tertentu dan jumlah sampel yang dibutuhkan berdasarkan perhitungan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk merangkum hasil wawancara dengan pengunjung, masyarakat, dan stakeholder terkait pemahaman mereka tentang perubahan iklim di destinasi Pariwisata Pantai Morosari. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan terkait apa, dimana, dan bagaimana peristiwa perubahan iklim terjadi serta untuk mengidentifikasi pola yang muncul dari peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Perubahan Iklim terhadap Kondisi Fisik (Bangunan) di Destinasi Pariwisata Pantai Morosari

Kawasan Pantai Morosari merupakan salah satu kawasan wisata bahari, tepi laut unggulan pariwisata di Demak Jawa Tengah. Pantai Morosari mempunyai potensi karena tidak hanya menawarkan pemandangan yang indah tetapi juga membangun hubungan dengan alam melalui tumbuhan mangrove. Benteng mangrove menjadi salah satu daya tarik di kawasan Pantai Morosari. Berada di lokasi yang strategis dan berdekatan dengan destinasi wisata sejarah yang terkenal menambah alasan wisatawan ramai berkunjung. Aktivitas yang seharusnya bias dilakukan bervariasi, mulai dari menaiki perahu menyusuri laut, kegiatan memancing, menanam mangrove, bersepeda di Kawasan Pantai dan menikmati wisata kuliner. Sumber daya alam sangat rentan terhadap Perubahan iklim, seperti yang terjadi pada Kawasan Pantai Morosari. Berada di wilayah pesisir menjadi bahaya yang tidak bisa dihindari. Kerusakan di wilayah pesisir yaitu bencana yang muncul disebabkan oleh peristiwa alam ataupun perbuatan manusia yang memberikan efek perubahan sifat fisik dan hayati pesisir serta mengakibatkan korban jiwa, harta, dan kerusakan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sekitar (UU No 27 Tahun 2007)



Gambar 1. Pintu Masuk Kawasan Pantai Morosari

Bencana atau bahaya yang sedang terjadi adalah peningkatan muka air laut serta abrasi pantai. Abrasi pantai adalah penurunan muka tanah atau mundurnya garis pantai yang disebabkan kekuatan dorongan dari gelombang laut yang merusak. Hal tersebut berlangsung secara alamiah akan tetapi bisa juga disebabkan oleh campur tangan manusia, salah satunya melalui aktivitas yang dilakukan di kawasan pesisir. Mulai dari pembuatan bangunan pantai serta bangunan pendukung fasilitas.

Material laut pada Kawasan pantai misal terumbu karang, pasir dan hutan bakau berfungsi sebagai pengaman energi getaran atau gelombang. Apabila kegiatan penambangan pasir dilakukan di kawasan pantai, menyebabkan pengaman pada gelombang akan menurun fungsinya. Sementara waktu, hutan bakau atau mangrove telah berfungsi menjadi benteng yang dapat meredam energi gelombang. Pengurangan habitat mangrove dikawasan pesisir menjadi faktor utama terjadinya abrasi (Ditosaptono, 2011). Fenomena alam yang terjadi karena adanya perubahan iklim memicu bencana lain yaitu banjir rob, akibat permukaan air laut yang naik sampai melebihi batas ketinggian daerah pesisir. (Marfai dan King, 2007). Tidak hanya itu banjir disertai rob menyebabkan kerusakan infrastruktur dan Kawasan pemukiman yang menelan banyak kerugian dan mengancam keselamatan penduduk terutama masyarakat yang menghuni dikawasan pesisir. Bahaya ini menjadi ancaman global pada wilayah pesisir dibelahan dunia. (Ward, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdahulu telah terjadi percepatan kenaikan muka air laut, di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak 8,294 cm/tahun. Perubahan garis pantai yang terjadi dampak dari kenaikan muka air laut di Kabupaten Demak, khususnya di Kecamatan Sayung berbentuk panjang garis pantai pada tahun 2016 yaitu 32,138 km, tahun 2021 yaitu 18,185 km dan diperkirakan pada tahun 2026 yaitu 21,848 km. Perubahan ini terjadi karena beralihnya konversi lahan yang awal mula termasuk dalam wilayah pesisir atau sabuk hijau (*green belt*) menjadi lahan industry, pemukiman yang mengganggu ekosistem sekitar pesisir. Tidak hanya abrasi pantai namun

juga memicu permasalahan seperti erosi pantai, banjir pasang (Taufiqurrahman, 2009). Hal tersebut membuat bangunan dikawasan pantai morosari terancam oleh gelombang pasang air laut.



Gambar 2. Warung Makan Apoeng

Persepsi dan Preferensi Wisatawan Terkait Dampak Perubahan Iklim pada Destinasi Pariwisata Pantai Morosari

Kegiatan wawancara dengan responden, yaitu pengelola Kawasan Pantai Morosari memberikan informasi setiap tahun jumlah wisatawan menurun. Dalam 7 tahun terakhir, perubahan iklim global yang dirasakan terutama terlihat dari curah hujan yang tidak dapat di tentukan bulannya. Pengelola destinasi Pantai Morosari menyampaikan perubahan iklim mempegaruhi keadaan serta daya tarik di kawasan tersebut, termasuk jumlah kunjungan wisatawan yang menurun setiap tahun. Waktu ramai kunjungan adalah pada waktu libur sekolah atau tanggal merah. Abrasi dan kenaikan muka air laut juga memberikan perubahan terhadap kondisi fisik di Kawasan Pantai Morosari. Terlebih ketika kondisi fisik dan bangunan di kawasan Pantai Morosari oleh pengelola tidak difungsikan karena memikirkan segi keamanan. Perubahan iklim memberikan dampak-dampak negatif dalam keberlangsungan kegiatan berwisata. Faktor iklim juga menjadi salah satu alasan wisatawan memilih untuk mencari destinasi lain. Berdasarkan survey yang dilakukan, 80 % responden wisatawan menyampaikan bahwa kondisi cuaca, temperatur, curah hujan, keamanan dan kondisi fasilitas mempengaruhi keputusan mereka untuk berwisata. Survey juga menjelaskan hampir seluruh responden menyatakan bahwa cuaca sangat berpengaruh dalam memutuskan untuk melakukan kunjungan di Pantai Morosari. Selain alasan iklim, penggambaran kondisi bangunan atau fasilitas di kawasan pariwisata menjadi pertimbangan tersendiri bagi wisatawan dikarenakan adanya pilihan daya tarik lain yang serupa dalam satu wilayah di pesisir Kabupaten Demak.

Hal ini dapat terlihat dari data kunjungan wisatawan Pantai Morosari yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan destinasi pariwisata lain.

Tabel 1. Data Pengunjung Pantai Morosari

Jumlah Data Pengunjung Pantai Morosari 2015-2019			
Tahun	Jumlah Pengunjung	Rata-Rata Pengunjung	Rata
2019	17.607 orang	140.121 / 5 = 28.024 orang	
2018	20.694 orang		
2017	23.751 orang		
2016	30.999 orang		
2015	47.070 orang		

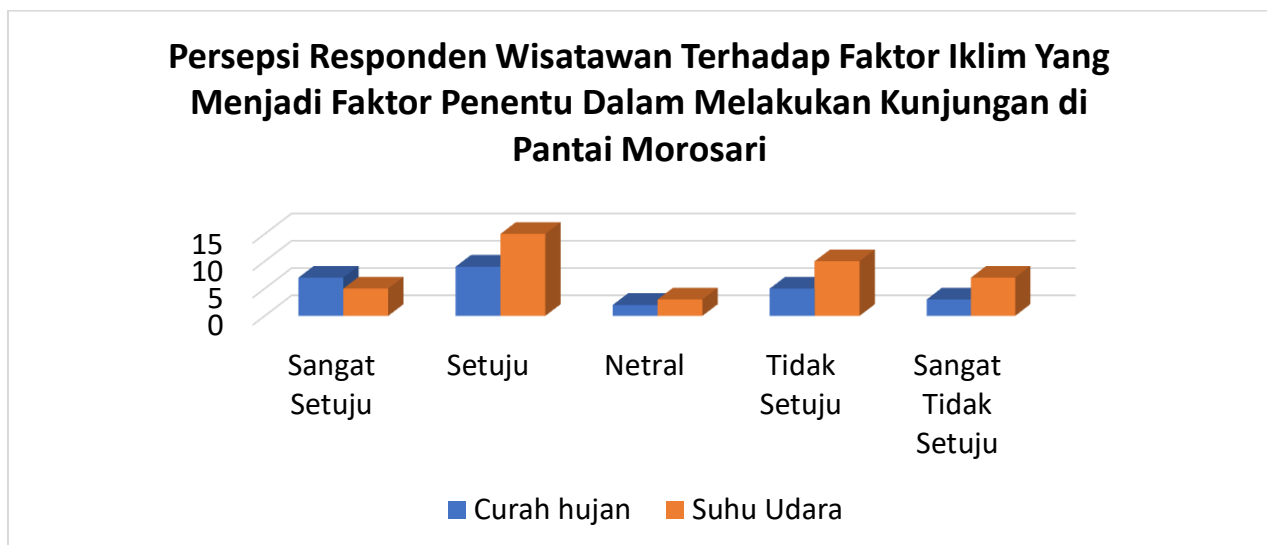
Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Demak

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Destinasi - destinasi wisata Demak

No.	Tempat Wisata	Jumlah Wisatawan (Orang)		Pendapatan (Rupiah)	
		2021	2022	2021	2022
1	Masjid Agung Demak	134,593	521,617	403,779,000	1,564,851,000
2	Makam Sunan Kalijaga	267,298	946,730	400,947,000	1,420,095,000
3	Pantai Morosari	8,349	10,613	58,443,000	74,291,000
4	Taman Ria	11,362	13,240	45,448,000	79,971,000
5	Pantai Glagah Wangi (Istambul)	36,139	43,170	542,085,000	647,550,000
6	Lainnya	398,610	624,419	-	439,746,000
Total		856,351	2,159,789	1,450,702,000	4,226,504,000

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, data diolah (2023)

Kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun mengalami penurunan, yang secara tidak langsung pengaruh iklim menjadi salah satu alasan berkurangnya nilai daya tarik destinasi wisata Pantai Morosari. Penurunan jumlah kunjungan yang signifikan pada tahun 2019 ke 2021. Faktor keamanan lokasi wisata memberikan dampak signifikan terhadap pola kunjungan. Selain itu faktor kondisi cuaca dan bencana yang bisa timbul pada suatu daerah akan menjadi pertimbangan bagi seseorang menentukan suatu destinasi wisata. Puncak kunjungan wisatawan terjadi pada musim libur, yaitu waktu libur sekolah, sekitar bulan Mei – Juni, dan akhir tahun yaitu bulan November – Desember. Pada bulan - bulan tersebut diadakan atraksi wisata yang rutin, seperti sedekah bumi, event karnaval budaya dan lain-lain. Melihat pola kunjungan wisatawan ke kawasan Pantai Morosari Demak, dapat digambarkan selain daya tarik alam, karena terdapat atraksi budaya yang ditampilkan

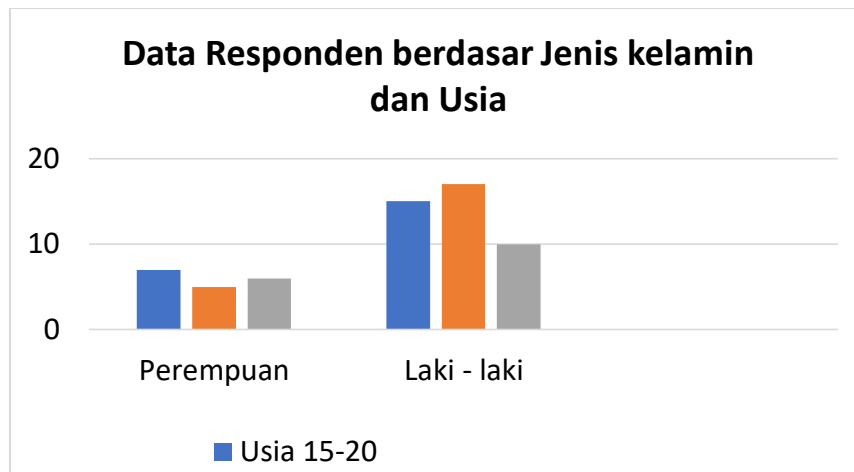


Gambar 3. Data persepsi responden terhadap iklim di Pantai Morosari

Ada beberapa unsur iklim yang berhubungan dengan elemen geografik dalam kepariwisataan yaitu (a) daerah asal wisatawan, (b) daerah tujuan wisata. Iklim dan perubahannya akan berdampak sedikit banyak pada sektor pariwisata. Latar belakang yakni asal daerah wisatawan menjadi motivasi seseorang menentukan daerah tujuan wisata yang tentunya berbeda dengan wilayah ataupun hal yang biasa ditemui sehari – hari. Misalnya masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan atau perbukitan akan mencoba mengunjungi wilayah atau destinasi wisata pantai pun sebaliknya. Responden menilai ada perubahan yang sangat berarti yang mengganggu tidak hanya kenyamanan namun juga dari sisi keamanan. Alternatif lain dari respon responden terhadap survey mereka akan mencari destinasi wisata. Keadaan iklim di daerah tujuan menjadi faktor pendorong wisatawan untuk mendatangi sebuah destinasi. Iklim di daerah wisata terkait pula dengan daya tarik

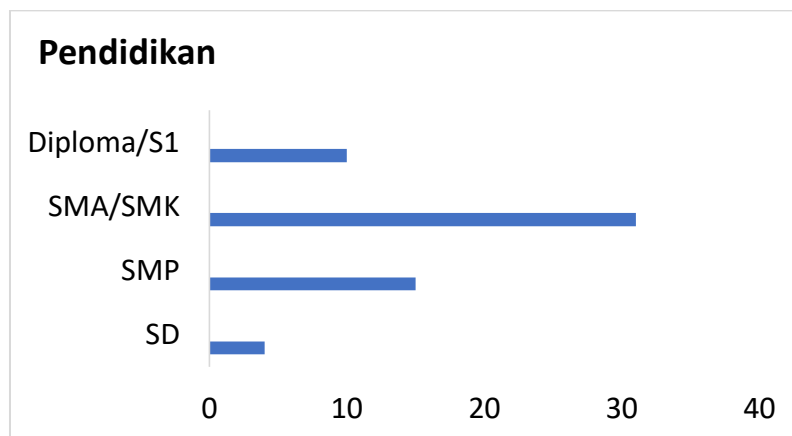
wisata suatu daerah. Suasana yang sejuk dan nyaman serta penyinaran matahari dan jumlah curah hujan akan membentuk persepsi akan rasa ketertarikan suatu tempat.

Studi yang dilaksanakan Amelung (2006) yaitu wisatawan yang berkunjung ke wilayah pantai pada umumnya berasal dari daerah yang sejuk. Pencarian suasana dan kondisi iklim yang berbeda menjadi pertimbangan penting responden wisatawan. Namun sebagian yang lain memiliki pendapat bahwa iklim antara daerah asal dan daerah tujuan tidak ada perbedaan dengan Kawasan Pantai Morosari. Hal ini kerap dirasakan oleh responden wisatawan yang berasal dari Kabupaten Demak dan wilayah sekitar pantai utara.



Gambar 4. Data Responden Berdasar Jenis kelamin dan Usia

Berikut ini menunjukkan presentase responden menurut pendidikan jadi 16% (10 responden) adalah Diploma/Sarjana, 51,6 % (31 responden) adalah SMA, 25 % (15 responden) adalah SMP, dan 7,4 % (4 responden) adalah SD.



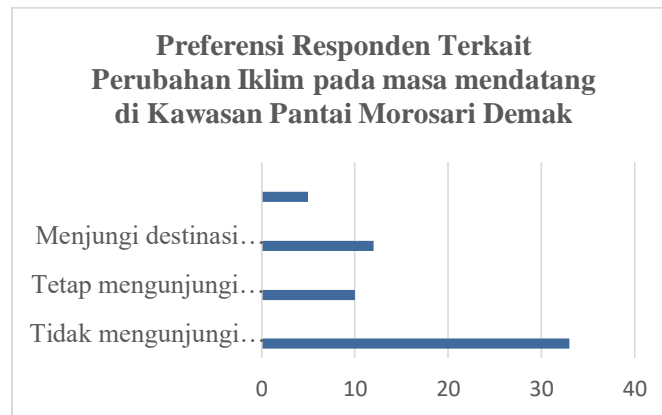
Gambar 5. Data Responden Menurut Pendidikan

Berdasarkan latar belakang tersebut responden mempersepsikan mengenai perubahan iklim di Kawasan Pantai Morosari cukup bervariasi. Pengidentifikasi mengenai persepsi wisatawan dilakukan sebanyak 60 responden. Sebanyak 75% responden dari wisatawan merasakan ada perubahan cuaca di Kawasan Pantai Morosari. Seperti udara panas yang semakin meningkat dan musim yang tidak bisa diprediksi. Dari 60 responden wisatawan, 91 % menyatakan bahwa ada perubahan cuaca serta kondisi fisik pada destinasi wisata Pantai Morosari yang secara langsung ataupun tidak langsung berdampak dalam mengambil keputusan untuk menghabiskan waktu di suatu destinasi pariwisata. Tujuan utama responden atau wisatawan adalah menikmati alam sejuk, pemandangan yang indah serta melihat keunikan yang ada pada suatu daerah. Termasuk kondisi lingkungan atau sekitar dari suatu daya tarik wisata. Kerusakan fisik (bangunan) di Kawasan Pantai Morosari akibat perubahan iklim mengganggu kenyamanan pengunjung sehingga dinilai kurang menarik lagi. Konservasi mangrove yang di kembangkan ternyata tidak ikut mendongkrak daya tarik bagi kawasan Pantai Morosari. Iklim menjadi alasan utama wisatawan yang ingin menghabiskan waktu untuk berrelaksasi didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Preferensi wisatawan berhubungan dengan perubahan iklim yang dapat terjadi di Kawasan Pantai Morosari di waktu mendatang menjadi bagian penting dalam lanjutan studi ini. Berdasarkan survey melalui kuisioner kepada 60 wisatawan sebagian responden (55%) menyatakan bahwa mereka tidak memilih mengunjungi kembali Kawasan Pantai Morosari akibat perubahan iklim/cuaca, perubahan kondisi fisik(bangunan) dan tata kelola di Kawasan Pantai Morosari.

Untuk mendapatkan data mendalam mengenai preferensi wisatawan mengenai perubahan iklim yang bisa terjadi di masa mendatang maka dilakukan survey lanjutan pada 50 responden pengunjung Kawasan Pantai Morosari dalam mengambil pilihan saat waktu tertentu atau yang sudah ditentukan untuk melakukan kunjungan dan akan terjadi anomali cuaca maupun cuaca ekstrim akibat perubahan iklim. Berdasarkan survei atau studi pengumpulan data yang telah dilaksanakan 60 % responden pengunjung menyampaikan bahwa mereka akan mengunjungi kembali Kawasan Pantai Morosari namun pada musim atau kondisi yang berbeda.

Hasil identifikasi berkenaan dengan persepsi dan kecenderungan responden wisatawan mengenai perubahan iklim yang terjadi di Kawasan Pantai Morosari dapat ditarik kesimpulan unsur iklim khususnya suhu udara, motivasi pilihan mereka dalam melakukan kegiatan wisata ke Kawasan Pantai Morosari Demak. Hal itu menjelaskan kaitan perubahan iklim dan pola kunjungan wisatawan. Beberapa responden menjumpai adanya perubahan variabel iklim ataupun perubahan fisik (bangunan) yang diakibatkan oleh iklim yang berubah, hal tersebut cukup berpengaruh terhadap pola

kunjungan wisatawan. Ketika terjadi perubahan iklim wisatawan akan berpikir dua kali untuk mengunjungi kawasan Pantai Morosari.



Gambar 6. Data Responden Menurut Perubahan Iklim

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan terjadi perubahan pada kondisi iklim di Kawasan Pantai Morosari yang sejalan dengan alur perubahan iklim nasional, Indonesia. Peningkatan temperatur udara per tahun dan musim hujan yang tidak bisa ditentukan, menegaskan bahwa perubahan iklim telah terjadi di wilayah tersebut, dalam hal ini wilayah kajian juga menyangkut hal – hal lain seperti faktor keputusan dalam mengunjungi suatu destinasi pariwisata. Berdasarkan survei, iklim yang berubah berdampak signifikan terhadap kondisi (bangunan) yang dikelola sebagai objek wisata. Perubahan iklim global secara langsung menyebabkan sebagian fasilitas, sarana dan prasarana seperti rumah makan, gazebo santai, wahana bermain air di Kawasan Pantai Morosari akhirnya terbengkalai dan tidak difungsikan kembali. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian. Pengelola Kawasan Pantai Morosari nampaknya juga kurang responsif, cenderung mengabaikan hal terhadap perubahan iklim.

Dari hasil analisis dapat diperoleh kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara perubahan iklim terhadap kunjungan wisatawan, pada khususnya mengenai suhu udara dan tingkat curah hujan yang menjadi alasan pertimbangan wisatawan dalam keputusan menentukan kunjungan ke Kawasan Pantai Morosari. Sebagian responden merasakan perubahan kondisi fisik(bangunan) serta lingkungan karena adanya perubahan iklim berpengaruh pada pola kunjungan dan dapat terlihat bahwa wisatawan akan cenderung tidak melakukan kunjungan kembali ke pantai Morosari dalam waktu berbeda dan memilih alternatif destinasi pariwisata lain. Ini merupakan tantangan bagi Pengelola

Kawasan Pantai Morosari untuk lebih kolaboratif bersama stakeholder pariwisata terkait dan berusaha berinovasi selain peningkatan konservasi tanaman mangrove dalam menanggapi perubahan iklim

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilo, E., Alegre, J., dan Sard, M. (2005). The Persistence of The Sun and Sand Tourism Model. *Tourism Manage*, 26, 219-231.
- Amelung, B. dan Viner, D. (2006). Mediterranean Tourism: Exploring the Future with Tourism Climate Index. *Sustainable Tourism*, 14, 349-366.
- Amelung, B., Nicholls, S. dan Viner, D.. (2007). Implications of Global Climate Change for Tourism Flows and Seasonality. *Travel Research*, 45, 285-296.
- Bappeda Kabupaten Demak. (2008). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Demak*.
- Bentley, L. K. & O'Connor, T. G. (2018). Jurnal Ilmu Pangan dan Makanan Afrika, 35(1), 45-54.
- Brohan, P., Kennedy, J. J., Harris, I., Tett, S. F. B dan Jones, P. D. (2006). *Uncertainty Estimates in Regional and Global Observed Temperatures Changes. A New Dataset From 1850*. J. Geophysical Research.
- Diposaptono, S. (2009). *Menyiasati Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Bogor: Penerbit Buku Ilmiah Populer.
- Diposaptono, S. (2011). *Mitigasi Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil dalam Modul Materi Pelatihan Penyusunan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil Tahun 2011*. Bandung : Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Hamilton, Jaqueline, David M., Maddison, J. and Richard, S. J. T. (2005). Climate Change and International Tourism: A Simulation Study. *Global Environmentall Change*, 15, 245-266.
- Hidayati, R. (2001). *Masalah Perubahan Iklim di Indonesia Beberapa Contoh Kasus*. Program Pasca Sarjana S-3, Institut Pertanian Bogor.
- IPPC. (2007). *Climate Change 2007: Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Fourth Assesment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*, Cambridge University Press.
- Mantom, M. J., Della-Marta, P. M., Haylock, M. R., Hennessy, K. J., Nicholls, N., Chambers, L. E., Collins, D. A., & Daw, G. (2001). *Trends in extreme daily rainfall and temperature in Southeast Asia and the South Pacific; 1961-1998*. *Int. J. Climatol.* 21:269-284.
- Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Demak Tahun 2019 – 2029.

Syahbuddin, H., Manabu D., Yamanaka and Runtunuwu, E. (2004). *Impact of Climate change to dry land water budget in Indonesia: observation during 1980-2002 and simulation for 2010-2039*. Graduate School of Science and Technology. Kobe University.

Undang – Undang No. 31 Tahun 2009 Tentang Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika.

Widhiyanti, N. N. S. (2007). *Perubahan Iklim dan Dampaknya Bagi Kehidupan*.